

MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING DAN INQUIRY LEARNING PADA PEMBELAJARAN PAI*

Oleh: ¹A. Syaifulah dan ²Nazaratun Maulidiyah

¹ dan ²Mahasiswa S2 Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Email: ¹Syaifulahmgc598@gmail.com, ²nazaratunmaulidiyah17@gmail.com

Abstract

This article aims to provide a narrative or narrate the learning model of Discovery Learning and Inquiry Learning in PAI learning, this is necessary because PAI learning should not only be carried out based on one-way lectures between educators and students, but students need to take more roles, p. This can be applied if PAI learning uses the Discovery Learning and Inquiry Learning learning models, because by using this model students will be able to find problems, identify them and provide a solution or answer at the final stage. Based on this, we need to know the concept and application of the Discovery Learning and Inquiry Learning models in PAI learning. This research was studied using qualitative research methods using content analysis, namely using books, journal articles and other reading materials relevant to the research. The results of the research are the application of Discovery Learning and Inquiry Learning in PAI learning so that you can dig deeper into the concepts in PAI learning. The conclusion of this research is that Discovery Learning and Inquiry Learning can be applied to learning to deepen concepts and make students more active.

Keywords: Learning, Discovery Learning, Inquiry Learning

A. Pendahuluan

Mills berpendapat bahwa model merupakan bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Agus Suprijono, 2009; 45). Dengan demikian model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan pembelajaran adalah sebuah proses yang memberikan suatu transfer ilmu maupun perubahan tingkah laku dari pendidik kepada yang terdidik. Menurut Joice & Wells, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam implementasi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai

tujuan belajar (Robert M Gagne and Leslie J Briggs, 1979; 25), Sedangkan menurut Arends dalam Trianto, model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Jamal Ma'mur Asmani, 2014; 17). Model pembelajaran secara umum adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran termasuk tujuan, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya. Atau dapat juga dipahami sebagai suatu pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Melihat betapa pentingnya sebuah model pembelajaran maka perlulah seorang pendidik

dapat mengetahui bahkan menguasai model-model pembelajaran agar dapat diterapkan di dalam kelas, selanjutnya model pembelajaran dalam makalah ini akan disempitkan atau di khususkan untuk membahas hanya fokus kepada model pembelajaran Inkuiiri dan model pembelajaran *Discovery*, bagaimana konsep model serta bagaimana cara penerapannya dalam pembelajaran akan dibahas dalam tulisan ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian kepustakaan (*Library Reserach*) yang digunakan dalam artikel adalah menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan data (M. Sulistiono, Vol. 1, No. 1; 57.), data tersebut akan di analisis menggunakan analisis konten. Dengan sumber data yang berasal dari artikel jurnal, buku, dan bahan bacaan lain yang relevan dengan konten isi penelitian (Asper & Corte, 2019, Vol 42, No. 2; 139).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Model Pembelajaran Penyingskapan (*Discovery*)

Model pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan siswa untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan . Penemuan konsep terjadi bila data dari guru tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi dalam bentuk proses (never ending process). Dengan penggunaan model pembelajaran discovery learning siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruksi) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Tujuan dari model pembelajaran *Discovery Learning* adalah: a) meningkatkan

kesempatan peserta didik untuk teribat aktif dalam pembelajaran; b) membantu peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak; c) membantu peserta didik belajar merumuskan strategi tanya jawab dan memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan; d) membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi serta mendengarkan dan menggunakan ide-ide orang lain; dan e) meningkatkan keterampilan konsep dan prinsip peserta didik yang lebih bermakna.

Pengaplikasian *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan *Discovery Learning* ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus *Ekspository* siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri.

2. Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Menciptakan stimulus/rangsangan (*Stimulation*)

Kegiatan penciptaan stimulus dilakukan pada saat siswa melakukan aktivitas mengamati fakta atau fenomena dengan cara melihat, mendengar, membaca, atau menyimak. Fakta yang disediakan dimulai dari yang sederhana hingga fakta atau fenomena yang menimbulkan kontroversi. Pada tahapan ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan perhatian, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

b. Menyiapkan pernyataan masalah (*Problem Statement*)

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atau opini atas pertanyaan masalah). Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi merupakan teknik yang berguna agar mereka terbiasa menemukan suatu masalah.

c. Mengumpulkan data (*Data Collecting*)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan dalam rangka membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, melalui berbagai cara, misalnya, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Manfaat dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga secara alamiah siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. Mengolah data (*Data Processing*)

Menurut Syah pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan

informasi yang telah diperoleh siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data disebut juga dengan pengkodean (*coding*) atau kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi (Syah, 2004: 244). Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. Memverifikasi data (*Verification*)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan sebelumnya dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004: 244). Dalam hal verification, menurut Brunner, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan data dan tafsiran terhadap data, kemudian dikaitkan dengan hipotesis, maka akan terjawab apakah hipotesis tersebut terbukti atau tidak.

f. Menarik kesimpulan (*Generalization*)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004: 244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik

kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan materi pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

3. Pelaksanaan Model *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran PAI

Pelaksanaan Model *Discovery Learning*. Dalam pengamatan pada mata pelajaran PAI tersebut, didapati bahwa guru memulai pembelajaran dengan mengucap salam, memandu berdoa, memeriksa kehadiran dan memberikan motivasi kepada siswa. Kemudian guru mengulang materi pembelajaran pada minggu sebelumnya agar siswa mengingat kembali materi yang telah diberikan.

Langkah pertama dalam pelaksanaan model *Discover Learning* yaitu *Stimulation* (pemberian rangsangan). Dalam fase ini, siswa dihadapkan pada problem yang memicu kegelisahan dan didorong untuk mendalami secara mandiri. Guru memberikan rangsangan berupa permasalahan. Hal tersebut dilakukan guna memancing siswa mendalami materi secara individu dan agar siswa berusaha memecahkan permasalahan yang telah diberikan. Perangsangan dalam hal ini, bertujuan mempersiapkan suasana hubungan belajar yang aktif dan mampu membangun siswa mendalami materi. Permasalahan yang diberikan berupa Bab Fiqih Muamalah pada materi Sewa-Menyewa (*Ijarah*).

Langkah kedua yaitu *Problem Statement* (pernyataan maupun identifikasi kasus). Guru memberikan kesempatan kepada siswa mengidentifikasi masalah. Siswa mengidentifikasi masalah studi kasus sebagai berikut:

Roni mempunyai ruko. Sebagai pemilik ruko, Roni mempersilahkan kepada Bayu selaku tetangganya untuk memanfaatkan ruko tersebut tanpa memberikan beban biaya sewa. Tetapi di suatu ketika, Roni sedang terlilit hutang. Kemudian Roni pun meminta kepada Bayu agar membayar sewa ruko tersebut sebesar 25% dari pendapatan atau keuntungan bisnis Bayu.

Guru kemudian meminta siswa agar memberikan tanggapan, bagaimana seharusnya Roni menyelesaikan permasalahan terlilit hutang tanpa memberikan beban biaya sewa kepada Bayu.

Setelah dibuat rangsangan dan identifikasi kasus, kemudian guru mengizinkan siswa untuk menjelaskan bagaimana cara pemecahan masalah sesuai kasus yang telah diberikan di atas. Siswa harus bersungguh-sungguh aktif dalam mendapatkan suatu objek dan bahan yang berkaitan dengan problem yang dihadapkan. Siswa harus mampu mengaitkan problem dengan pemahaman dan pengetahuan yang telah diperoleh. Guru memberikan tanya jawab dan keseluruhannya dijawab oleh siswa dengan baik. Pada tahap selanjutnya, siswa menarik kesimpulan dari permasalahan tersebut sehingga bisa mendapatkan penemuan pengalaman atau pengetahuan yang baru.

Langkah ketiga, Data Collection (Pengumpulan Informasi maupun Data). Siswa mengumpulkan informasi melalui pencarian materi dari jurnal, buku-buku, dan mengamati objek. Siswa melakukan uji coba secara mandiri yang berhubungan dengan Bab Fiqih Muamalah. Hal tersebut dilakukan untuk pembuktian terhadap benar atau tidaknya hipotesis. Dari cara siswa mengidentifikasi masalah studi kasus Bab Fiqih Muamalah dapat dilihat dari informasi yang ada di contoh studi kasus mengenai riba' yang dilakukan oleh Roni, kegiatan tersebut merupakan contoh riba' yang tidak diperbolehkan dalam Islam

karena dalam kasus ini Roni mengingkari janji, yang pada awalnya tidak membayar sewa tetapi di tengah periode meminta sewa tersebut dengan alasan atau penyebab apapun.

Langkah keempat, Data Processing (Pengolahan atau Pengerajan Data). Siswa mengerjakan atau mengolah data dan menganalisis materi yang telah ditentukan. Siswa mengolah data yang ada di dalam studi kasus mengenai riba yang dilakukan oleh Roni dengan meminta sewa kepada Bayu sebesar 25% dari keuntungan Bayu. Hal tersebut memberikan dampak yang tidak baik pada perekonomian Bayu, karena pada perjanjian awalnya tidak bernegosiasi mengenai biaya sewa tersebut. Namun dalam kenyataannya di tengah periode Roni dengan tiba-tiba meminta keuntungan dari sewa tersebut.

Langkah kelima, Verification (Pembuktian). Siswa memeriksa data yang telah diperoleh dengan teliti dalam membuktikan benar atau tidak hasil dari hipotesis terkait studi kasus yang dikaji. Dari kasus tersebut, siswa membuktikan bahwa kegiatan riba adalah kegiatan yang tidak baik, tidak diperbolehkan dalam Islam. Karena dengan melihat kejadian tersebut menggambarkan bahwa riba sangat membahayakan bagi orang yang sedang membutuhkan dana untuk suatu kebutuhan. Di sisi lain, siswa juga dapat membuktikan bahwa pentingnya rukun sewa menyewa (*iijarah*) untuk dipenuhi sejak awal, sehingga tidak mengakibatkan permasalahan di kemudian hari.

Langkah keenam, Generalization. Siswa menarik kesimpulan dari permasalahan tersebut, sehingga bisa mendapatkan penemuan pengalaman dan pengetahuan yang baru. Dari kasus di atas siswa menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan Roni awalnya sangat membantu Bayu dalam perekonomiannya dalam memanfaatkan ruko tersebut. Tetapi karena di tengah periode, tiba-tiba Roni mengambil keuntungan dari sewa ruko yang

awalnya tidak ada perjanjian sehingga menimbulkan riba pada kegiatan tersebut, maka perilaku Roni kepada Bayu pada kasus tersebut tidak baik.

4. Konsep Model Pembelajaran Inkuiiri

Model Pembelajaran Inkuiiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dengan siswa. Model pembelajaran ini sering juga dinamakan *stretigi heuristic*, yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti saya menemukan.

Inkuiiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecapan, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (meaningfull) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah model pembelajaran inkuiiri dikembangkan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiiri. **Pertama**, model inkuiiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka

berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas belajar biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswa. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Ketiga, tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Seperti yang dapat disimak dari proses pembelajaran, tujuan utama pemelajaran melalui model inkuiri adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

5. Penepelan Model Pembelajaran Inkuiri

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan Model Inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru

mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan preparation dalam model pembelajaran ekspositori sebagai langkah untuk mengkondisikan agar siswa siap menerima pelajaran, pada langkah orientasi dalam Inkuri, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan Inkuri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam model inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh

pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir. Dengan demikian, teka-teki yang menjadi masalah dalam inkuiiri adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah di antaranya:

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang akan dikaji. Dengan demikian, guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.
- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang yang jawabannya pasti. Artinya guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menuntut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan siswa dapat melakukan tahapan inkuiiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berfikir kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berfikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berfikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira dari suatu permasalahan.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan . Dalam model pembelajaran inkuiiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan nhanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional. Artinya kebenaran jawaban ayng diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan

tetapi harus didukung data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

D. Penutup

Model pembelajaran adalah sebuah perangkat pembelajaran dengan pendekatan yang digunakan sebagai ciri khasnya sebuah model tersebut, model pembelajaran digunakan sebagai salah satu penunjang keberhasilan pencapaian tujuan atau pencapaian hasil belajar. Melihat betapa pentingnya sebuah model pembelajaran khususnya untuk kurikulum sekarang yang mengharuskan peserta didik aktif atau student centered maka penggunaan model pembelajaran *Discovery* dan *Inquiry* sangat relevan. Karena kedua model ini menekankan adanya peran pokok peserta didik dalam pembelajaran sehingga seorang pendidikan di sini difungsikan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Khoiru. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tujuh Tips Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Gagne, Robert M, and Leslie J Briggs. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Mawaddah, Siti, and Ratih Maryanti. "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning)." *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2016).
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Group Media, 2006.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Group Media, 2014.
- Suhartini, Iis. "Peningkatan hasil belajar "Beriman kepada Malaikat" menggunakan model discovery learning." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (June 21, 2021): 238–54. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4733>.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Surur, Miftahus, and Sofi Tri Oktavia. "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Pemahaman Konsep Matematika."

Jurnal Pendidikan Edutama 6, no. 1
(2019): 12.

Winarti, Winarti, and Suyadi Suyadi. “Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner Pada Pembelajaran PAI Di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (October 19, 2020): 153–62. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.503>.

Wulandari, Retno, and dkk. “Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri Ruang Pada Pembelajaran Daring Dengan Model Discovery Learning.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2012).